

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Agency Theory*

Agency theory atau teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak dimana pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). Jensen dan Menckling (1976) dalam Wardoyo et al (2022) mengartikan hubungan agensi adalah perjanjian dimana satu atau lebih orang (*principal*) memberikan tugas kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan kontribusi dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan.

(Budi gautama Siregar, 2021) menjelaskan teori keagenan adalah hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan pendapat antara pihak eksternal dan internal perusahaan ini menyebabkan konflik kepentingan sehingga dibutuhkan penengah untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Akibat dari hubungan agensi ini, maka muncul suatu *agency problem*. *Agency problem* ialah suatu keadaan dimana satu pihak yaitu agen memaksimalkan kepentingan pribadinya dan mengabaikan kepentingan principal yang tidak sesuai dengan tujuan utama perusahaan untuk menyejahterakan kepentingan pemilik modal. Karena hal tersebut

maka dibutuhkanlah pengendalian untuk meminimalisir tindakan agen. (Triuwono, 2018)

Berdasarkan permasalahan teori agensi diatas, muncullah permasalahan agensi antara manajer dan pemilik perusahaan, Kepemilikan seperti ini menyebabkan tidak ada pemegang sehingga semua pemegang saham mempunyai hak suara yang relatif sama antara satu dengan yang lain. Akibatnya, pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan manajer. Manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri.

Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik. Dengan kata lain manajer dapat lebih leluasa dalam melakukan praktik manipulasi laba atau perataan laba dikarenakan kurangnya sistem yang mengawasi didalam perusahaan. (Amelia & Hernawati, 2016)

2. *Signalling Theory*

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang

mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal (*Signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor investor dalam melihat kondisi perusahaan (Himawan, 2020).

Signalling theory menjelaskan bahwa manajemen akan mengungkapkan kesuksesan maupun kegagalan yang dicapai para manajer. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Mereka akan menunjukkan sikap bertanggung jawab atas laporan keuangan yang sudah dibuat kepada semua pemangku kepentingan agar. (Putri & Rachmawati, 2019)

Signaling theory menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Pihak-pihak yang berkepentingan memerlukan informasi laporan keuangan perusahaan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham

meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. (Himawan, 2020)

Menurut teori sinyal, informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak di luar perusahaan sangat penting untuk membuat keputusan investasi. Informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan catatan, keterangan, atau gambaran tentang kondisi saat ini, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan dampak pasarnya. Investor pasar modal sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk membantu mereka membuat keputusan investasi. Setelah informasi diumumkan, semua pelaku pasar memikirkannya sebagai sinyal baik atau buruk. Mereka melihat sinyal baik untuk investor dan mengubah volume perdagangan saham.

Pengumuman informasi akuntansi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. (Sudaryati, 2021)

3. *Creative Accounting* (Perataan Laba)

Creative accounting adalah keadaan dimana seseorang menggunakan kemampuan pemahamannya tentang pengetahuan akuntansi dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. *Creative Accounting* adalah suatu proses manipulasi figur akuntansi dalam pengambilan keuntungan dari kelemahan peraturan akuntansi dan pemilihan dari pengukuran serta pengungkapan praktik-praktik di dalamnya untuk mengubah laporan keuangan dari apa yang harus disajikan.

Creative accounting merupakan proses memanipulasi laporan akuntansi dilakukan dengan cara mencari celah-celah peraturan akuntansi demi keuntungan mereka, hal ini mempengaruhi cara pemilihan tolok ukur laporan dan pengungkapan laporan tersebut sehingga terjadi transformasi dari aturan sebenarnya, mereka mempersiapkan pula bagian-bagian laporan yang lebih disukai, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga dihasilkan laporan akuntansi yang sesuai keinginan, ketimbang membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai prosedur. (Saham et al., 2021)

Creative accounting sendiri dapat didefinisikan secara beragam, ada yang mendefinisikan secara positif, secara negatif, secara netral (tidak memihak), secara skeptis (cenderung tidak menyetujui), bahkan beberapa referensi menyebutnya sebagai *magic accounting*, *cosmetic accounting*, atau bahkan *financial shenanigan*.

Perataan laba (*Income Smoothing*) adalah tindakan yang dilakukan manajer secara sengaja untuk mengatur flaktuasi laba pada pelaporan keuangan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Pihak manajemen akan berusaha untuk menjaga stabilitas laba, karena investor cenderung lebih menyukai laba yang stabil dibandingkan dengan laba yang lebih fluktuatif.

Banyak hal yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut (Algery, 2013).

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari *earning management*. Dalam penelitian (Josep et al., 2016) terdapat dua jenis konsep perataan laba yaitu:

- a. *Naturally Smooth* (Perataan secara alami), tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata.
- b. *Intentionally Smooth*, tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan

menjadi dua jenis, yaitu: 1) *Artificial Smoothing (accounting smoothing)*, Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi dan; 2) *Real Smoothing*, merupakan bentuk tindakan manajemen yang berusaha secara langsung mengendalikan peristiwa ekonomi yang akan mempengaruhi laba di masa mendatang.

4. *Corporate Governance*

Corporate Governance atau *Good Corporate Governance (GCG)* didefinisikan sebagai sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pada dasarnya GCG berkaitan dengan cara seluruh pemangku kepentingan dalam penyelesaian konflik dari keberagaman *stakeholders* dan pemberian kepastian bahwa implementasi prosedur yang benar selalu dilakukan perusahaan. Bisa dikatakan bahwa GCG adalah cara perusahaan memberikan transparansi kepada pihak pemangku kepentingan. Tujuan utama dari GCG adalah untuk menghasilkan sistem pengendalian dan keseimbangan dari sumber daya perusahaan dan tetap meningkatkan terjadinya pertumbuhan perusahaan. (Fajri et al., 2022)

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Keempat komponen tersebut menjadi acuan dalam menentukan setiap langkah yang akan diambil oleh segenap jajaran manajemen dan karyawan Perseroan, yaitu:

- a. Keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk para pelanggan, pemasok, pemegang saham, investor serta masyarakat luas.
- b. Transparansi, berupa komitmen untuk memastikan ketersediaan dan keterbukaan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) mengenai keadaan keuangan, pengelolaan dan kepemilikan Perseroan secara akurat, jelas dan tepat waktu.
- c. Akuntabilitas, yang menjamin tersedianya mekanisme, peran tanggung jawab jajaran manajemen yang profesional atas semua keputusan dan kebijakan yang diambil sehubungan dengan aktivitas operasional Perseroan.
- d. Tanggung Jawab, yang mencakup adanya deskripsi yang jelas tentang peranan dari semua pihak dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memastikan dipatuhinya peraturan serta nilai-nilai sosial.

5. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, memiliki fungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dengan adanya komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat dan mengurangi masalah keagenan serta mencegah terjadinya perilaku oportunistik.

Jensen & Meckling 1976 dalam Setiawan & Setiadi, (2020) mengatakan semakin banyak pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), maka tugas komisaris independen adalah:

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan
- b. Mengusahakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain
- c. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil
- d. Mengusahakan kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku

- e. Menjamin akuntabilitas organ perseroan (organ perseroan misalnya rapat umum pemegang saham)

6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting daripada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya menjadi atensi khusus karena untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan maka perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. (Karjono & Adriella, 2020)

Beberapa tujuan dari penerapan perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung pemasukan laba perusahaan dalam sebuah periode akuntansi, menghitung perkembangan profit yang didapatkan, dibandingkan dengan periode akuntansi yang lalu.
- b. Menghitung kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal yang digunakan, baik itu berasal dari pinjaman atau modal itu sendiri.
- c. Menghitung laba bersih dari perusahaan setelah dikurangi dengan pajak serta modal sendiri, menilai posisi laba yang diperoleh perusahaan pada periode sebelumnya.

Ada beberapa ukuran profitabilitas seperti laba operasi, laba bersih, laba atas investasi/asset, dan laba atas ekuitas. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Dari beberapa teori yang dijelaskan diatas, maka cara untuk menentukan rasio profitabilitas adalah dengan menghitung rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu. Adapun rumus yang diterapkan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

7. Harga Saham

Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas.

Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak) atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selebar saham mempunyai nilai atau harga, yaitu: harga nominal, harga perdana dan harga pasar. Harga Saham ditentukan melalui mekanisme harga pada saat pasar saham sedang berlangsung berdasarkan pada permintaan dan penawaran saham. (Nurulrahmatiah et al., 2020)

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. “Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham”. (Septiantini et al., 2016)

Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran didorong oleh banyak faktor, baik faktor spesifik saham (kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan beroperasi) maupun faktor makro seperti kondisi ekonomi suatu negara, kondisi sosial politik, dan informasi yang berkembang. Bagi investor, harga saham merupakan indikator untuk mengukur kesejahteraan pemegang saham. Naik turunnya harga saham di pasar modal akan

berpengaruh juga terhadap naik turunnya nilai suatu perusahaan. Kekayaan pemegang saham ditentukan oleh harga saham. Maksimalisasi harga saham perusahaan dengan kata lain memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Harga saham ditentukan oleh arus kas yang diinginkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham tersebut (Wulandari & Badjra, 2019) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Faktor-faktor ini meliputi:

- a) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
- b) Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- c) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- d) Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
- e) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

2) Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok.

Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Perkembangan kurs
- b) Keadaan pasar modal
- c) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
- d) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

3) Faktor sosial politik

- a) Tingkat inflasi yang terjadi
- b) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
- c) Kondisi perekonomian
- d) Keadaan politik suatu negara

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini. Peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik <i>Creative Accounting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun	<ul style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen 2. Kualitas Audit Internal 3. Profitabilitas 4. Financial Leverage 5. <i>Creative</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Kualitas audit eksternal berpengaruh signifikan terhadap perataan laba 2) Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

	2014-2018) (Shatiti & Achmad, 2020)	<i>Accounting</i>	perataan laba. 3) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. 4) <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	Pengaruh Kepemilikan Saham, Dewan Komisaris Independen dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik <i>Creative Accounting</i> (Saham et al., 2021)	1. Kepemilikan Saham 2. Dewan Komisaris Independen 3. Karakteristik Komite 4. <i>Creative Accounting</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik <i>creative accounting</i> . 2) Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik <i>creative accounting</i> . 3) Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, aktivitas komite audit dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik <i>creative accounting</i> .
3	<i>Creative Accounting Behavior</i> dalam Perekayasaan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI (Sarra & Alamsyah, 2018)	1. Ukuran Perusahaan 2. Struktur Pendanaan 3. Kebijakan Dividen 4. Profitabilitas 5. <i>Income Smoothing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur Pendanaan (DER) berpengaruh terhadap perataan laba 2) Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
4	<i>Creative Accounting Behaviour</i> : Mencerminkan Kinerja Baik atau Menyesatkan? (Patmawati, 2021)	1. Profitabilitas 2. CFO 3. <i>Current Ratio</i> 4. Kebijakan Dividen (DPR) 5. <i>Creative Accounting (Income Smoothing)</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) <i>Return on equity, Current Ratio, Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. 2) <i>Cash Flows From</i>

			<i>Operating Activities</i> (CFO) berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .
5	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Harga Saham Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Algery, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Financial Leverage</i> 3. Harga Saham 4. Perataan Laba 	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, 2) <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, 3) Harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
6	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa hipotesis Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018 (Nurulrahmatiah et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Direksi 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Institusional 4. ROE 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dewan direksi berpengaruh terhadap harga saham 2) Komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham 3) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham 4) ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan
7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Mona, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Financial Leverage</i> 4. <i>Income Smoothing</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. 2) Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. 3) Semakin tinggi tingkat financial leverage

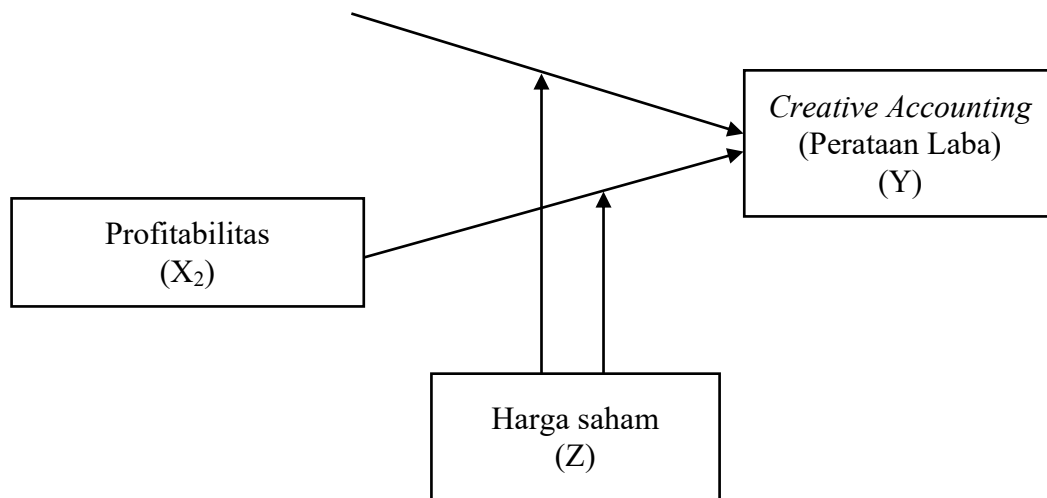
			perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. 4) Semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba.
8	Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Amelia & Hernawati, 2016)	1. Komisaris Independen 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komisaris Independen dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Sumber: Mapping Jurnal Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk menghubungkan secara teoritis antara variabel dependen (Sugiyono, 2014:128) penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu komisaris independen dan profitabilitas, dan adapun variabel dependennya adalah creative accounting. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi sebagai variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham. Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Komisaris Independen (X_1)



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba

Definisi komisaris independen menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) no 33 adalah: “Anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik”.

Dalam teori agensi, diterangkan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam dewan direksi maka semakin baik dewan komisaris mengawasi perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan yang dimiliki oleh manajer melalui

mekanisme pengawasan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen juga akan meningkatkan keefektifan fungsi dewan komisaris di dalam perusahaan (Dewi, 2019). Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan tata kelola yang kurang baik akan beresiko terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat meningkatkan kesempatan manajer untuk mengalihkan biaya demi kepentingannya.

Komisaris independen memiliki tujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, menyatakan bahwa kelembagaan dewan komisaris merupakan salah satu organ perseroan selain RUPS dan direksi. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Untuk menjamin pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) maka perlunya pembentukan komisaris independen. Penelitian yang telah dilakukan Shatiti & Achmad, (2020) dan Saham et al., (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik *creative accounting*. Hal ini disebabkan karena kurangnya anggota komisaris independen sehingga menjadi kendala dalam pengambilan keputusan perusahaan mengingat bahwa tujuan menghadirkan komisaris independen yaitu sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Sedangkan pada penelitian yang

dilakukan Aorora (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Praktik Perataan Laba

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dan keuntungan pada periode tertentu. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi artinya kinerjanya baik. Tingkat profitabilitas menjadi acuan bagaimana perusahaan dapat bertahan dengan memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat resikonya. Profitabilitas berkaitan dengan teori keagenan yaitu demi menarik investor untuk melakukan investasi dananya pihak manajemen akan melakukan perataan laba. Karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang labanya stabil untuk meminimalisir resiko investasi (Vincen et al., 2022). Menurut (Shatiti & Achmad, 2020) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki tingkat perolehan laba yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Dalam penelitian yang telah dilakukan Shatiti & Achmad, (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingginya tingkat profitabilitas dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, begitupun sebaliknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan praktik perataan laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarra & Alamsyah (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba disebabkan karena perubahan pandangan investor terhadap penilaian kinerja perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena laba mempunyai komponen akrual yang bisa dimainkan dengan metode akuntansi oleh manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Praktik Perataan Laba

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba dengan Harga Saham sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen adalah aset perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen (Kumalasari, 2020). Perataan laba terjadi karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat menjadi

penengah atas konflik keagenan karena dapat bersikap objektif dalam pengambilan keputusan. Komisaris independen akan memberi masukan apabila terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Syafaatul, 2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajer perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih efektif maka kinerja perusahaan akan meningkat dan meningkatkan harga saham. Pada penelitian yang dilakukan Ashari et al., (2022) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dewan komisaris memiliki kewenangan terhadap pengawasan jalannya perusahaan jika dianggap perlu oleh dewan komisaris, sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena hanya sebagai pengawas yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: Harga Saham Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba dengan Harga Saham sebagai Variabel Moderasi

Muttaqin et al., (2019), menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profit dalam satu periode menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Profitabilitas yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah cenderung akan melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Afifah, I., & Sopiany, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Earnings per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dwiyanti & Jati, (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₄: Harga Saham Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba